

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Masalah

Lingkungan yang bersih dan sehat adalah hal yang diinginkan oleh setiap makhluk hidup. Dengan adanya lingkungan yang bersih dan sehat dapat membuat nyaman masyarakat dan menjauhkan dari sumber penyakit. Sebaliknya jika lingkungan yang kotor dan tidak terawat dapat menimbulkan berbagai penyakit dan kondisi yang tidak sehat bahkan dapat menyebabkan bencana alam seperti banjir dan longsor. Banyak hal untuk membuat lingkungan menjadi bersih dan sehat diantaranya dengan menanam tanaman di lingkungan rumah, mendaur ulang sampah, tidak membuang sampah sembarangan, melakukan gotong royong terkait dengan kebersihan lingkungan, dan lain sebagainya. Menciptakan lingkungan yang sehat, tidak dapat hanya dari masing-masing individu saja yang melakukannya namun juga perlu dari berbagai sektor maupun masyarakat ikut serta dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

Masalah sampah menjadi isu yang sangat penting khususnya di daerah perkotaan, karena jumlah penduduk kota yang banyak dan padat. Kegiatan atau aktivitas masyarakat pada umumnya dapat menghasilkan sampah, jumlah sampah sebanding dengan konsumsi masyarakat pada barang yang digunakan sehari-hari. Pengelolaan sampah memerlukan partisipasi dari masyarakat agar dapat bekerjasama dengan pemerintah dalam melaksanakan pengelolaan sampah yang baik. Partisipasi masyarakat dapat dicapai apabila masyarakat menerapkan pengelolaan sampah di kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah ditulis dari jurnal (Armadi, 2021) Permasalahan sampah hingga saat ini belum ada cara yang tepat untuk mengatasinya, sehingga diperlukan cara efektif dan efisien dalam pengelolaan sampah.

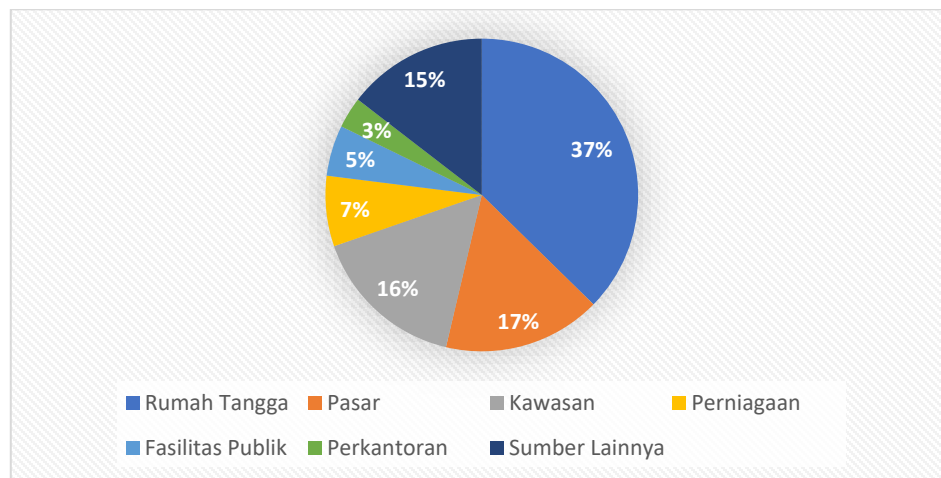
Masalah sampah di DKI Jakarta selalu menjadi persoalan hangat, karena DKI Jakarta yang merupakan ibu kota dengan jumlah penduduk yang sangat padat. Jumlah

penduduk DKI Jakarta pada tahun 2020 mencapai 10.562.086 jiwa sedangkan data dari BPS Jakarta Selatan menunjukkan bahwa Jakarta Selatan sendiri mencapai angka 2,278 juta jiwa dimana jumlah penduduk tersebut meningkat 14 ribu jiwa dibandingkan pada tahun 2019. Jumlah penduduk Jakarta Selatan yang kian meningkat setiap tahunnya, maka kian bertambah pula jumlah sampah yang dihasilkan dari aktivitas masyarakat. Kehidupan manusia tidak terlepas dari adanya sampah. Karena sampah merupakan adanya tanda aktivitas maupun kegiatan manusia baik yang berasal dari perumahan maupun industri. Maka dari itu, diperlukan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh semua pihak mulai dari pemerintah sampai dengan masyarakat.

Volume sampah yang dihasilkan oleh masyarakat pun beragam jenisnya dari kertas, kaca, plastik, kain, bahkan ada sampah yang beracun atau bisa disebut dengan B3. Badan Pusat Statistik DKI Jakarta, (2020) telah mencatat sampah yang dihasilkan dari aktivitas-aktivitas masyarakat dapat dilihat dapat gambar dibawah ini:

Gambar 1. 1

Hasil Sampah dari Aktivitas Masyarakat



Sumber: Badan Pusat Statistik DKI Jakarta

Sedangkan berdasarkan survey yang diadakan oleh *Waste4Change*, 83% rumah tangga mengakui adanya peningkatan jumlah sampah selama pandemi Covid-19. Ini dikarenakan kegiatan masyarakat yang lebih banyak dilakukan di rumah. Rata-rata peningkatan volume sampah berupa sisa memasak maupun sisa makanan naik sampai

dua kali lipat. Begitu pun sampah plastik yang meningkat seiring dengan kebiasaan memesan makanan maupun belanja *online*.

Tempat pembuangan sampah yang menjadi tempat penampungan sampah-sampah dari DKI Jakarta yaitu TPST Bantargebang. Tumpukkan sampah yang meningkat setiap tahunnya menjadikan TPST Bantargebang penuh oleh sampah-sampah. Dapat dilihat data tumpukkan sampah di TPST Bantargebang pada tahun 2020 oleh DKI Jakarta ialah sebagai berikut:

Tabel 1. 1

Tumpukkan Sampah Masuk TPST Bantargebang Tahun 2020

| Nama Kota | Tumpukkan Sampah |
|-----------------------------|--------------------------|
| Kepulauan Seribu | 35,66 ton/hari |
| Jakarta Timur | 2.050,30 ton/hari |
| Jakarta Pusat | 973,88 ton/hari |
| Jakarta Utara | 1.426,17 ton/hari |
| Jakarta Selatan | 1.946,04 ton/hari |
| Jakarta Barat | 1.830,26 ton/hari |
| Sampah Pasar | 709,52 ton/hari |
| Pengelolaan Kawasan Mandiri | 316,98 ton/hari |
| UPK Badan Air | 421,48 ton/hari |
| Dinas Lingkungan Hidup | 104,95 ton/hari |
| Dinas Kehutanan | 4,05 ton/hari |
| Total | 9.819,31 ton/hari |

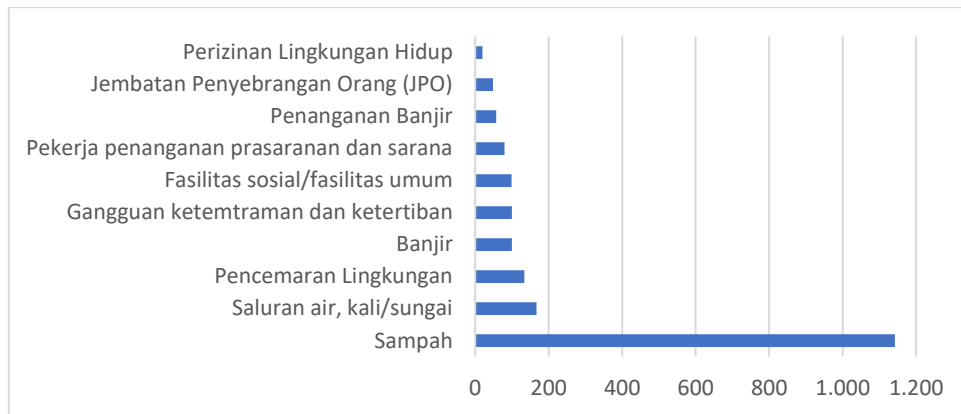
Sumber: DLH Provinsi DKI Jakarta

Jakarta Selatan menjadi urutan kedua tertinggi yang menghasilkan sampah terbanyak ke TPST Bantargebang setiap harinya. Sedangkan pada tahun 2021 timbulan sampah yang dihasilkan oleh Jakarta Selatan mencapai 1.937,54 ton/hari atau sekitar 707.201,35 ton/tahun. Namun, menurut *Waste4Change* tidak semuanya sampah yang akan masuk TPST Bantargebang. Karena masih terdapat masyarakat yang membuang sampah dengan cara dibakar (3,2%), membuang secara sembarangan atau liar (2,1%), membuang di air (1,14%), dan mengubur sampah (0,12%).

Isu terkait dengan lingkungan hidup dapat dilaporkan kepada Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui portal pengaduan masyarakat. Bentuk media yang dapat digunakan yaitu melalui layanan elektronik dari DLH Provinsi DKI Jakarta. Pengaduan

masyarakat terkait dengan isu lingkungan dapat dilihat melalui gambar 1.2 dibawah ini:

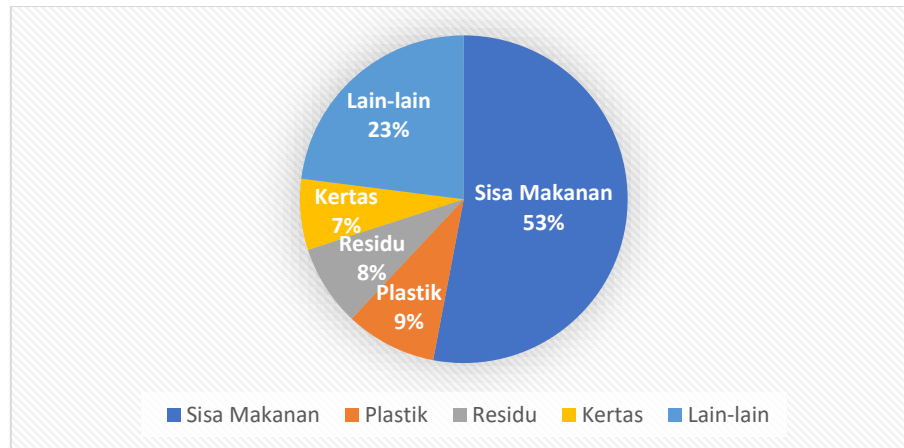
Gambar 1. 2
Pengaduan Masyarakat Terkait Isu Lingkungan Hidup Tahun 2020



Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta, 2020

Berdasarkan pada gambar 1.2, isu lingkungan terkait sampah menjadi pengaduan masyarakat yang paling banyak diadukan oleh masyarakat umum, dikarenakan saat ini permasalahan sampah sudah benar-benar mengganggu dan yang paling banyak dapat dirasakan dampaknya oleh setiap masyarakat seperti lingkungan yang kotor dan tidak enak dipandang, menimbulkan penyakit, banyak lalat di sekitaran lokasi, dan lain sebagainya. Jika tempat sekitar dipenuhi sampah menjadikan tempat tersebut tidak nyaman bagi masyarakat itu sendiri, sehingga persoalan terkait dengan sampah ini perlu dibenahi agar menghasilkan lingkungan yang bersih, nyaman, dan sehat. Sedangkan jika dilihat dari komposisi sampah yang dihasilkan oleh DKI Jakarta yaitu sebagai berikut:

Gambar 1.3
Komposisi Sampah Provinsi DKI Jakarta Tahun 2020



Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta, 2021

Berbagai jenis sampah yang dihasilkan oleh warga DKI Jakarta salah satunya jenis sampah yang banyak ditemukan yaitu sampah yang berasal dari plastik. Plastik masuk kedalam jenis sampah yang sulit untuk terurai bahkan memerlukan waktu yang cukup lama yakni ratusan tahun. Sebagian besar aktivitas kehidupan manusia sehari-hari tidak terlepas dari penggunaan kantong plastik. Misalnya kantong plastik untuk wadah makan dan minum, sedotan plastik, kemasan sachet bahkan untuk kantong belanjaan sehari-hari. Plastik akan sangat membahayakan lingkungan jika dibakar, plastik akan menghasilkan asap beracun yang berbahaya bagi kesehatan. Jika plastik dibiarkan dan dibuang disungai, maka akan menyebabkan sungai tercemar dan merusak habitat makhluk hidup yang ada di sungai tersebut bahkan mengakibatkan banjir.

Seperti yang telah dikutip oleh Hamama (2020:20) pola hidup masyarakat masih mengedepankan kebutuhan hidup menjadikan masalah pengelolaan sampah sebagai permasalahan yang belum menjadi prioritas untuk ditangani. Masyarakat masih menggunakan produk-produk yang berbahan plastik dikarenakan faktor ekonomis dan lebih praktis. Kesadaran masyarakat dalam mengurangi penggunaan plastik masih terbilang sangat rendah.

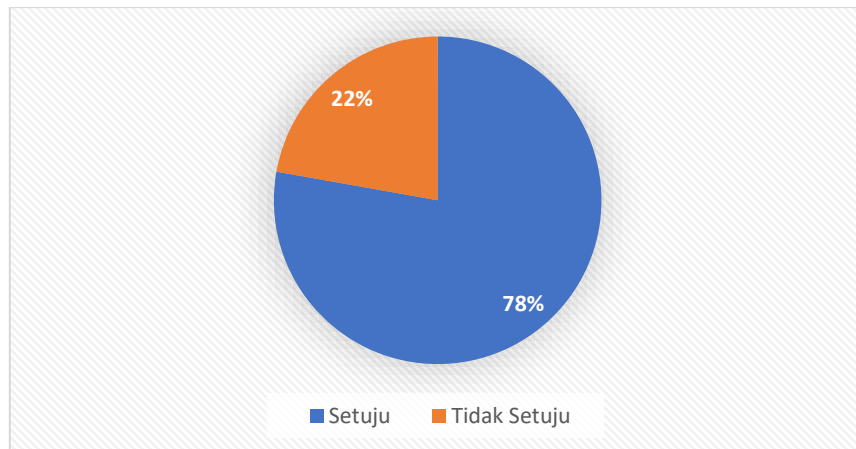
Hasil penelitian WWF Indonesia menyebutkan bahwa sebanyak 25% spesies ikan laut telah mengandung bahan mikroplastik. Kondisi ini bisa terjadi karena setiap tahun laut Indonesia diperkirakan mendapat kiriman dari darat 70-80% sampah plastik bekas konsumsi manusia. Jumlahnya antara 480 ribu – 1,29 juta ton sampah plastik dari total 3,22 juta ton sampah yang masuk ke laut dan pesisir.

Ini tentunya membuat masyarakat prihatin sekaligus menjadi bukti masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam penggunaan dan pengelolaan sampah plastik. Dibutuhkan kearifan menggunakan peralatan berbahan plastik. Kesadaran pengelolaan sampah plastik harus dibangun dan ditingkatkan. Dengan demikian jika pengelolaan sampah plastik ini tidak di atasi dengan baik dan cepat akan memperparah kondisi di lautan Indonesia dan mengancam habitat ikan maupun spesies yang ada di laut.

Penggunaan kantong plastik yang semakin tinggi, tentunya akan diikuti pula dengan peningkatan jumlah plastik yang dibutuhkan. Karena sifat plastik yang murah dan mudah dicari mayoritas masyarakat dapat dengan mudah menggunakan plastik dalam berbagai aktivitasnya. Penggunaan kantong plastik sebagai wadah untuk berbelanja di berbagai pasar tradisional maupun pasar modern sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Indonesia terutama di Kota Administratif Jakarta Selatan. Jika kebiasaan ini dibiarkan terus-menerus maka kondisi sampah plastik makin parah dan menumpuk karena sifatnya yang lama terurai. Maka untuk mengurangi sampah plastik, dilakukan salah satunya menggunakan tas belanja ramah lingkungan.

Tidak hanya Pemprov DKI Jakarta saja yang menerapkan kebijakan kewajiban kantong belanja ramah lingkungan, namun di seluruh Indonesia pun diterapkan kebijakan tersebut berdasarkan peraturan daerahnya masing-masing. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Waste4Change* sekitar 33,7% responden di Indonesia menyatakan masih ada retail modern disekitar belum menerapkan kantong plastik berbayar, sedangkan 80,7% menyatakan pasar tradisional disekitar mereka belum menerapkan kantong plastik berbayar. Sedangkan pada masyarakat wilayah Jakarta Selatan sebanyak 78% sudah menyetujui peraturan pelarangan penggunaan kantong plastik, dapat dilihat hasil survei tersebut pada gambar 1.4 dibawah ini:

Gambar 1. 4
Data Sikap Responden Masyarakat dalam Melaksanakan Larangan
Penggunaan Kantong Plastik di Jakarta Selatan Tahun 2019



Sumber: Dinas Komunikasi, Informatika, dan Statistik

Tentunya peraturan ini tidak bisa hanya satu sektor saja yang menjalani, namun masyarakat pun harus ikut berpartisipasi dalam melaksanakan peraturan penggunaan kantong belanja ramah lingkungan. Masyarakat yang hidup berdampingan dengan mempunyai peran yang cukup andil dalam melestarikan lingkungan termasuk untuk mengurangi jumlah sampah agar masyarakat dapat hidup dengan lingkungan yang baik serta bersih dan nyaman.

Dilihat dari hasil penelitian Suhendra dalam (Pertiwi, 2018:180) walaupun pelanggan sudah memiliki perhatian terhadap kantong belanja ramah lingkungan, namun pelanggan masih tetap memilih menggunakan kantong belanja plastik. Plastik masih menjadi pilihan 49% pelanggan Carrefour Jakarta, dikarenakan kantong plastik diperoleh secara gratis. Pada data yang didapat dari Suku Dinas Lingkungan Hidup Jakarta Selatan masih ditemukan kantong plastik yang digunakan oleh tempat perbelanjaan atau kegiatan usaha di pada pertengahan 2021 mencapai total 2.285.255 kg.

Kecamatan Cilandak sendiri, banyak berdiri pusat perbelanjaan maupun pasar di setiap kelurahannya. Sebagaimana yang telah data Badan Pusat Statistik Jakarta Selatan jabarkan, sekitar kurang lebih 70 tempat pusat perbelanjaan yang ada di Kecamatan Cilandak termasuk pasar inpres, pasar tradisional, mall, waserda, dan minimarket yang terbagi di setiap kelurahannya. Maka dari itu semakin banyaknya pusat perbelanjaan maupun toko dan dengan urgensi untuk mengurangi sampah plastik yang dapat merusak alam, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta mengeluarkan Peraturan Gubernur No. 142 Tahun 2019 tentang Kewajiban Penggunaan Kantong Belanja Ramah Lingkungan di Pusat Perbelanjaan, Toko Swalayan dan Pasar Rakyat. Maka dari itu, masyarakat sudah tidak diperbolehkan untuk memakai kantong plastik sehingga diganti oleh tas belanja ramah lingkungan yang bisa dipakai beberapa kali.

Berdasarkan pernyataan dari Kepala Suku Dinas Lingkungan Hidup Jakarta Selatan, volume pada Kecamatan Cilandak pada tahun 2020 masih mencapai 3,3 ton per harinya dimana hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat banyaknya sampah yang dihasilkan oleh Kecamatan Cilandak melebihi 1 ton per harinya. Sementara itu dengan banyaknya jumlah sampah yang ada di Kecamatan Cilandak, tidak tersedianya satu pun Lahan Penampungan Sampah Sementara (LPS) yang ada di Kecamatan Cilandak. Hal ini tentunya membuat kegiatan bongkar muat sampah yang terpaksa dilakukan di pinggir-pinggir jalan protokol sangat mengganggu pengguna jalan yang berlalu lalang karena dari sampah tersebut mengakibatkan bau busuk yang menyengat dan mengakibatkan jalan tersebut terkesan berantakan dan kumuh. Daftar jumlah TPS yang ada di Kecamatan Jakarta Selatan bisa dilihat dari tabel 1.2 dibawah ini:

Tabel 1. 2
Jumlah TPS Per Kecamatan Jakarta Selatan

| Kecamatan | Wilayah | Jumlah |
|------------------|-----------------|---------------|
| Jagakarsa | Jakarta Selatan | 17 |
| Pasar Minggu | Jakarta Selatan | 11 |
| Cilandak | Jakarta Selatan | 10 |
| Mampang Prapatan | Jakarta Selatan | 7 |
| Kebayoran Lama | Jakarta Selatan | 41 |
| Kebayoran Baru | Jakarta Selatan | 7 |
| Pancoran | Jakarta Selatan | 7 |
| Tebet | Jakarta Selatan | 11 |
| Setiabudi | Jakarta Selatan | 11 |
| Pesanggrahan | Jakarta Selatan | 24 |

Sumber: Open Data Jakarta

Partisipasi masyarakat dalam kebijakan kewajiban penggunaan kantong belanja ramah lingkungan merupakan bentuk keikutsertaan dan keterlibatan masyarakat secara aktif untuk mengurangi sampah plastik. Dengan melibatkan masyarakat dalam mengurangi sampah plastik merupakan keputusan yang sudah tepat dalam mengantisipasi peningkatan sampah terutama sampah plastik yang terus meningkat akibat dari peningkatan jumlah penduduk pula. Maka dari itu, diperlukan dukungan dari masyarakat serta partisipasi masyarakat dalam melaksanakan kebijakan kewajiban kantong belanja ramah lingkungan untuk mengurangi sampah plastik.

Walau peraturan ini disahkan pada tahun 2019, faktanya pemerintah mulai secara resmi menerapkan kebijakan kewajiban kantong belanja ramah lingkungan ini mulai tanggal 1 Juli 2020 dimana pelanggar akan dikenakan sanksi administratif. Maka dari itu, diharapkan masyarakat dapat berpartisipasi untuk tidak menggunakan kantong plastik lagi sebagai wadah untuk berbelanja. Jika dilihat pada minimarket maupun supermarket sudah bisa menerapkan kebijakan ini, karena para pembeli sudah membawa *totebag* atau kantong belanja sendiri dari rumah. Namun seperti hasil observasi awal yang dilaksanakan tanggal 2 Februari 2022 di pasar tradisional Pondok Labu para penjual masih menyediakan kantong belanja plastik sebagai wadah untuk berbagai barang belanjaan terlebih lagi untuk bahan belanjaan yang bersifat basah

seperti daging-dagingan. Seperti halnya pada Pasar Mede masih terdapat beberapa masyarakat yang menggunakan kantong plastik sekali pakai Pada toko swalayan Aneka Buana Pondok Labu walau para pengunjung terlihat memakai tas kantong belanja sendiri namun pada barang-barang yang dijual terutama barang yang berada di lantai 2 dan 3 seperti pakaian maupun perlengkapan sekolah masih menggunakan plastik yang disediakan oleh pihak Aneka Buana untuk membungkusnya.

Peneliti tertarik untuk mengambil judul skripsi ini ialah karena partisipasi masyarakat dalam mengurangi sampah plastik melalui kebijakan kewajiban penggunaan kantong belanja ramah lingkungan kelak akan bermanfaat bukan hanya untuk mengatasi masalah persoalan lingkungan namun juga untuk mengatasi persoalan pemerintah bagaimana mengelola sampah yang semakin menumpuk. Selain itu, pembahasan topik penggunaan kantong belanja ramah lingkungan termasuk kedalam bidang ilmu sosial dimana sesuai dengan jurusan program studi yang peneliti ambil sehingga harus ada kajian yang mendalam agar dapat menjadi kritik dan saran kedepannya untuk lebih baik lagi dalam mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan kebijakan. Sehingga judul dari penelitian ini ialah **Partisipasi Masyarakat dalam Penerapan Kebijakan Kewajiban Penggunaan Kantong Belanja Ramah Lingkungan di Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan.**

1.2. Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Isu lingkungan hidup terkait dengan sampah menjadi pengaduan tertinggi yang dilaporkan oleh masyarakat pada layanan elektronik yang disediakan oleh Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta.
2. Jakarta Selatan menjadi kota kedua penyumbang sampah terbanyak ke TPST Bantargebang.

3. Kecamatan Cilandak menghasilkan 3,3 ton sampah per harinya serta menjadi wilayah yang tidak memiliki satu pun LPS sehingga bongkar muat sampah dilakukan di pinggir jalan protokol.
4. Sifat kantong plastik yang sulit terurai mengakibatkan lingkungan yang tidak sehat serta setiap tahun laut Indonesia diperkirakan mendapat kiriman dari darat 70-80% sampah plastik bekas konsumsi manusia.
5. Masih ditemukan kantong plastik yang digunakan oleh tempat perbelanjaan atau kegiatan usaha di Jakarta Selatan pada pertengahan 2021 mencapai total 2.285.255 kg.
6. Pusat perbelanjaan, toko swalayan, maupun pasar tradisional belum sepenuhnya menerapkan kantong belanja ramah lingkungan serta kurangnya peran masyarakat dalam melaksanakan peraturan tersebut sesuai dengan tempat berbelanja masing-masing.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, karena luasnya objek penelitian maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih fokus dan terarah. Adapun pembatasan masalah ini adalah pada aspek partisipasi masyarakat dalam penerapan kebijakan kewajiban penggunaan kantong belanja ramah lingkungan di Kecamatan Cilandak dimana penulis meneliti dari 3 tempat sesuai dengan Pergub No. 142 Tahun 2019 tentang Kewajiban Penggunaan Kantong Belanja Ramah Lingkungan Pada Pusat Perbelanjaan, Toko Swalayan, dan Pasar Rakyat. Selain itu, penelitian ini hanya ditunjukkan kepada pelaku usaha dan konsumen yang secara langsung menggunakan kantong belanja dalam kegiatan jual beli.

1.2.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah partisipasi masyarakat dalam penerapan

kebijakan kewajiban penggunaan kantong belanja ramah lingkungan di Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan pada penelitian ini adalah “Untuk mengetahui dan menganalisis partisipasi masyarakat dalam penerapan kebijakan kewajiban penggunaan kantong belanja ramah lingkungan di Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan”.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan mampu memperkaya teori yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat terkait dengan kebijakan pemerintah serta diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai partisipasi masyarakat dalam kebijakan kewajiban penggunaan kantong belanja ramah lingkungan di Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi serta masukkan bagi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta khususnya Pemda setempat yaitu Kota Administrasi Jakarta Selatan dan Kecamatan Cilandak agar dapat mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam melaksanakan kebijakan maupun memberikan masukan kritis untuk pemerintah terhadap kebijakan yang lebih efektif dan efisien.

- b. Bagi Suku Dinas Lingkungan Hidup Kota Administrasi Jakarta Selatan
Hasil dari penelitian ini sebagai pemberian informasi maupun masukkan atau referensi untuk dapat melaksanakan sosialisasi kepada masyarakat terkait dengan kebijakan kewajiban penggunaan kantong belanja ramah lingkungan sehingga masyarakat dapat berperan aktif untuk dapat berpartisipasi.

- c. Bagi Masyarakat
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat, khususnya masyarakat yang ada di Kecamatan Cilandak Kota Jakarta Selatan agar dapat lebih peduli terhadap lingkungan sekitar terutama pada sampah yang dihasilkan sehari-hari.

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya khususnya mengenai kebijakan kewajiban kantong belanja ramah lingkungan pada aspek partisipasi masyarakat.